

KONSEP EPISTEMOLOGI AL GHAZALI

Surajiyo
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
drssurajiyo@gmail.com

ABSTRACT

Epistemology is the branch of philosophy to talk about resources, structure, methods and validity of knowledge. Al Ghazali form parsialty of islam philosopher who critical thinking of changeable from in fiqh – scholastic theology – mystical philosophy – philosophy – and mysticism expert. This paper form to analysis epistemology of islam who according to Al Ghazali. The method in this study with a literature review, tha data collected is qualitative data. The problem that arises in this study is how the concept of Al Ghazali, a wll-known Islamic philosopher, towards epistemology which discusses scientific knowledge.

Keywords: al ghazali, epistemology, theory of truth, source of knowledge

ABSTRAK

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang asal mula, sumber, struktur, metode, dan validitas (kebenaran) pengetahuan. Al Ghazali merupakan salah satu filsuf islam yang kritis yang jalur pemikirannya berubah-ubah yakni masuk dunia ahli fiqh-ilmu kalam-kebatinan-alam filsafat dan akhirnya sufisme. Tulisan ini memberikan gambaran epistemologi yang bercorak islami yang dikemukakan oleh Al Ghazali pada masa skolastik. Metode dalam penelitian ini dengan kajian kepustakaan maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Al Ghazali seorang filsuf islam ternama terhadap epistemologi yang membahas tentang pengetahuan ilmiah.

Kata Kunci: al ghazali, epistemologi, teori kebenaran, sumber ilmu pengetahuan

A. Pendahuluan

Pemikiran filsafat dalam tradisi Islam mulai berkembang sekitar tahun 700 M, dan masa ini sering dikenal sebagai era skolastik, yang berlangsung hingga sekitar tahun

1450 M. Filsafat skolastik Islam merupakan usaha intelektual untuk menjawab berbagai persoalan rasional yang berkaitan dengan logika, keberadaan, materi, spiritualitas, dan moralitas, sembari

tetap berpijak pada ajaran wahyu. Meskipun istilah "filsafat skolastik Islam" jarang digunakan di kalangan umat Islam sendiri, istilah seperti *ilmu kalam* atau *filsafat Islam* lebih umum dipakai.

Dalam periode ini, para filsuf Muslim secara intensif menelaah hakikat segala sesuatu, termasuk aspek-aspek ketuhanan dan alam semesta. Tokoh-tokoh penting yang menandai era ini antara lain Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, dan Ibnu Rusyd (Lasiyo dan Yuwono, 1985).

Melalui interaksi lintas budaya yang melampaui batas-batas geografis, pemikiran filsafat Islam turut tersebar ke berbagai belahan dunia, khususnya ke dunia Barat. Penyebaran ini terjadi lewat peran kerajaan, penerjemahan karya-karya filsafat, keberadaan perpustakaan, pengiriman pelajar, serta pengaruh dari pemikiran bangsa lain, terutama melalui arus modernisasi dari Barat.

Al Ghazali, seorang filsuf Islam yang hidup dalam periode skolastik yang juga dikenal dengan aliran sufisme, awalnya adalah seorang

pakar dalam bidang fiqih. Ia kemudian diangkat menjadi guru besar di Universitas an-Nidzamiyah oleh Wazir Saljuq karena keahliannya. Meskipun ia pernah menulis al-Mustashfa, ia kemudian beralih untuk mempelajari ilmu kalam. Namun, kekecewaan kembali menghampirinya, dan meskipun ia sempat menulis al-Iqtishad fil I'tiqad, rasa tidak puas mendorongnya untuk memperdalam pemahaman tentang kebatinan, dan di sinilah ia menulis al-Qisthasul Mustaqiem.

Tetapi, kekecewaan kembali menghantuinya, mendorongnya untuk menjelajahi dunia filsafat. Ini terwujud dalam tulisannya yang terkenal, Tahafut al Falasifah. Ketidakpuasannya ini membawanya memasuki fase sufisme dalam hidupnya setelah mencapai usia setengah abad.

Upaya Al Ghazali dalam mengembangkan epistemologi merupakan langkah penting untuk menemukan landasan epistemologis yang berakar pada ajaran Islam. Ini juga merupakan langkah awal dalam penyelidikan terhadap pemikiran Al

Ghazali dari sudut pandang epistemologis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitan pustaka, yang menghasikan data kualitatif. Data tersebut kemudian diolah menggunakan metode reflektif yang melibatkan komponen-komponen seperti deskripsi, pemahaman, dan analisis. Metode 'verstehen' juga digunakan dalam proses pengolahan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Mohammad bin Mohammad bin Mohammad Al Ghazali. Lahir di kota Thus tahun 1058 Masehi. Ayahnya berkebangsaan Parsi yang meninggal dunia semasa Al Ghazali masih kecil. Sejak kecil Al Ghazali sudah diajar ilmu agama.

Sebagai intelektual islam yang terbesar sepanjang sejarah, Al Ghazali banyak meninggalkan karya ilmiah. Sulayman Dun-ya mencoba

menyimpulkan seluruh karangan Al Ghazali dengan membaginya kepada empat bidang ilmu yaitu :

1. Ilmu kalam (theologi) yang membicarakan soal-soal ketuhanan dan keimanan yang lainnya.
2. Ilmu falsahaf umum ('aqliyah) tujuannya dan tantangannya.
3. Aliran kaum syie'ah bathiniyah dan
4. Ilmu tasauf (metafisika).

Sedangkan H Zainal Abidin mengelompokkan buku-buku Al Ghazali menjadi empat bidang yaitu bidang falsafah, pembangunan agama, akhlak dan tasauf, politik. (Zainal Abidin Ahmad, 1975)

Diantara karya-karya Al Ghazali yang paling terkenal ialah buku Ihya Ulumuddin, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di bawah judul 'menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama'. Dalam lapangan filsafat, karya Al Ghazali yang cukup menggoncangkan dunia islam berjudul Tahafut al-Falasifah (kesesatan kaum filsuf).

2. Latar Belakang Pemikiran Al Ghazali

Pada masa hidupnya, Al Ghazali menghadapi perkembangan yang pesat dalam bidang teologi, filsafat, dan aliran Bathiniyah. Situasi ini mendorong Al Ghazali untuk secara mendalam mempelajari ketiga permasalahan tersebut. Sejak masa kecil, Al Ghazali sudah menunjukkan kecenderungan berpikir kritis. Dalam eksplorasi teologi, filsafat, dan Bathiniyah, ia memberikan analisis yang sangat kritis.

Dalam telaahnya, Al Ghazali menemukan perbedaan antara filsafat dan teologi. Ketidakpastian ini menciptakan ketegangan antara Al Ghazali, yang menganut pandangan teologis, dan para filsuf Islam, yang menganut pandangan filsafat. Tegangan ini mencapai puncaknya dengan diterbitkannya karya monumental Al Ghazali yang berjudul "Tahafut al-Falasifah". Karya ini menandai titik ketegangan antara Al Ghazali dan para filsuf Islam.

Al Ghazali menulis "Tahafut al-Falasifah" dengan tujuan untuk membantah dua puluh kesalahan yang dianggap dilakukan oleh para filsuf Muslim serta pendahulu-

pendahulu mereka yang berpaham teistik di Yunani. Para filsuf yang menjadi sasaran penolakan Al Ghazali ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: 1. Filosof-filosof Materialis (Dahriyyun): Mereka adalah ateis yang menolak eksistensi Allah dan mengajukan pandangan bahwa alam telah ada selamanya dan tercipta secara otomatis. 2. Filosof Naturalis Deistik (Thabi'iyun): Kelompok ini melakukan penelitian dalam berbagai aspek alam semesta, termasuk hal-hal yang menakutkan di dunia hewan dan tumbuhan. 3. Filosof-filosof Teis (Ilahiyyun): Mereka adalah filosof-filosof Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka berhasil secara efektif membantah pandangan-pandangan filsafat materialis dan naturalis, sehingga tidak banyak kesempatan bagi pihak lain untuk melakukan hal serupa (Al-Ghazali, 1986).

Dalam bidang filsafat khususnya menyangkut ilmu pengetahuan, Al Ghazali mengemukakan enam lapangan penyelidikan. Keenam penyelidikan tersebut adalah matematika, logika, fisika, metafisika,

politik dan etika. (A. Hanafi, 1975). Dengan demikian Al Ghazali memiliki bidang ilmu pengetahuan yang interdisipliner, tetapi yang paling khas pemikiran Al Ghazali cenderung bersifat sufistik.

3. Epistemologi Al Ghazali

a. Pengertian Epistemologi

Istilah *epistemologi* pertama kali diperkenalkan oleh J.F. Feriere untuk membedakan dua cabang utama dalam filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (atau metafisika umum). Apabila pertanyaan pokok dalam metafisika adalah “*Apa yang ada?*”, maka pertanyaan mendasar dalam epistemologi adalah “*Apa yang dapat diketahui?*”.

Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti “pengetahuan” atau “kebenaran”, dan *logos* yang berarti “pikiran”, “kata”, atau “teori”. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai teori mengenai pengetahuan yang sah, atau secara umum disebut

sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*).

Dalam khazanah filsafat, sejumlah istilah lain juga digunakan untuk merujuk pada epistemologi, antara lain *logika material*, *criteriology*, *kritika pengetahuan*, dan *gnosiology*. Sementara itu, dalam konteks bahasa Indonesia, istilah yang lazim digunakan adalah “filsafat pengetahuan” (Abbas Hamami M., 1982).

Mengenai batasannya, epistemologi sebagaimana istilah-istilah lain dalam filsafat, memiliki beragam definisi dengan corak penekanan yang berbeda. J.A. Niels Mulder, misalnya, menyatakan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji sifat, batas-batas, serta penerapan pengetahuan. Jacques Veuger memandang epistemologi sebagai pemahaman mengenai pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri sendiri, bukan pengetahuan orang lain mengenai diri kita atau sebaliknya. Dengan demikian, epistemologi

mengacu pada kesadaran manusia atas pengetahuannya sendiri. Sementara itu, Abbas Hamami Mintarejo menegaskan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul pengetahuan serta memberikan penilaian dan justifikasi terhadap pengetahuan yang telah berkembang.

Dengan memperhatikan definisi-definisi tentang epistemology terdapat kesamaan yaitu bahwa epistemology adalah bagian dari filsafat yang membahas tentang asal-usul, sumber, batasan, karakteristik, metode dan validitas pengetahuan. Karena alasan tersebut, struktur penulisan epistemology umumnya mencakup aspek-aspek seperti terjadinya pengetahuan, konsep kebenaran, metode-metode ilmiah, dan berbagai aliran teori pengetahuan.

b. Teori Kebenaran Pengetahuan

Dalam lintasan sejarah filsafat, persoalan mengenai kebenaran telah mendapat perhatian sejak masa Plato, yang

kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Aristoteles. Plato merumuskan teori pengetahuan secara sistematis melalui metode dialogis, sehingga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk awal teori pengetahuan yang relatif komprehensif. Sejak saat itu, kajian dan perumusan teori-teori pengetahuan terus berkembang serta mengalami penyempurnaan hingga periode kontemporer.

Dalam evolusi perkembangan pemikiran filsafat, diskusi tentang kebenaran telah dimulai sejak zaman Plato dan kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles. Plato, dengan menggunakan metode dialog, membangun sebuah teori pengetahuan yang komprehensif, yang dapat dianggap sebagai salah satu landasan awal teori pengetahuan. Sejak saat itu, konsep teori pengetahuan terus berkembang dengan tujuan penyempurnaan yang terus-menerus hingga saat ini.

Untuk menilai apakah pengetahuan kita memiliki

kebenaran atau tidak, sangat berkaitan dengan perspektif tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan tersebut. Apakah itu hanya melalui akal pikiran dan kemampuannya, atau juga melalui pengalaman indera. Bagi seorang skeptis, pengetahuan mungkin tidak memiliki nilai kebenaran mutlak, karena semua hal bisa diragukan, dan keraguan itu sendiri dianggap sebagai bentuk kebenaran.

Secara tradisional, ada beberapa teori tentang kebenaran, di antaranya:

- 1) **Teori Kebenaran Saling Berhubungan (Coherence Theory of Truth):** Teori koherensi ini dikembangkan oleh pemikir rasionalis seperti Leibniz, Spinoza, Hegel, dan Bradley. Teori ini menyatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain yang juga benar, atau jika makna yang terkandung dalam

proposisi tersebut berkaitan dengan pengalaman kita. Dalam konteks ini, kebenaran diukur berdasarkan koherensi dan keselarasan antara berbagai elemen pengetahuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa ada berbagai teori lainnya yang membahas kebenaran, seperti teori korespondensi (yang berfokus pada kaitan antara pernyataan dan fakta dunia nyata), teori pragmatisme (yang menilai kebenaran berdasarkan efektivitas dalam tindakan dan pengalaman), dan lain sebagainya.

Pemahaman tentang kebenaran dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan adalah pertanyaan filosofis yang kompleks dan telah mendapatkan perhatian dari banyak filsuf selama berabad-abad. Setiap teori memiliki perspektif uniknya sendiri dalam menjelaskan esensi kebenaran dan cara mencapainya.

Dengan mengikuti pemikiran Kattsoff, dapat dinyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika memiliki hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada atau sudah terbukti benar sebelumnya. Pembuktian untuk teori kebenaran koherensi dapat dilakukan melalui fakta sejarah jika proposisi tersebut berkaitan dengan sejarah, atau menggunakan logika jika proposisi tersebut bersifat logis. Contohnya, kita memiliki pengetahuan bahwa keruntuhan kerajaan Majapahit terjadi pada tahun 1478. Dalam situasi ini, kita tidak bisa membuktikan secara langsung kebenaran pengetahuan ini. Namun, kita dapat membuktikannya melalui hubungannya dengan proposisi yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam buku-buku sejarah atau artefak sejarah yang mencatat peristiwa tersebut. Dengan demikian, kebenaran proposisi tersebut

dapat diukur melalui konsistensi dan korelasi dengan pengetahuan lain yang telah terverifikasi. Ini menunjukkan pentingnya konteks dan keterhubungan dalam menilai kebenaran proposisi, dan juga menggambarkan bagaimana teori koherensi dapat digunakan untuk memahami validitas pengetahuan dalam kerangka yang lebih luas.

2) **Teori Kebenaran Saling Berkesesuaian**

(Correspondence Theory of Truth):

Teori kebenaran berdasarkan korespondensi adalah salah satu teori kebenaran yang paling awal dan klasik. Teori ini berasal dari pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui dapat dikaitkan dengan realitas yang dikenal oleh subjek pengetahuan (Abbas Hamami, 1996).

Menurut teori korespondensi, suatu proposisi dianggap benar

jika proposisi tersebut sesuai atau berkesesuaian dengan fakta-fakta di dunia nyata. Dalam pandangan ini, kebenaran dapat diuji dan dibuktikan langsung dengan membandingkan proposisi dengan kenyataan empiris yang ada. Dengan kata lain, proposisi yang menggambarkan realitas dengan akurat dianggap sebagai benar.

Dalam konteks ini, teori korespondensi menekankan hubungan antara pernyataan dan fakta, dan kebenaran diukur melalui kesesuaian antara pernyataan proposisi dan realitas yang diamati. Teori ini telah membentuk dasar pemahaman tentang kebenaran dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, meskipun tetap ada berbagai diskusi dan perdebatan mengenai implikasinya.

3) **Teori Kebenaran Inheren**
(Inherent Theory of Truth)
atau **Teori Pragmatis:**

Kadang-kadang teori ini juga dikenal sebagai teori pragmatis. Pandangan dari teori ini adalah bahwa suatu proposisi dianggap benar jika memiliki konsekuensi-konsekuensi yang dapat diterapkan atau memberikan manfaat.

Menurut Kattssoff (1986), teori kebenaran pragmatis ini diterapkan oleh mereka yang mengadopsi pandangan pragmatisme. Dalam pandangan ini, ukuran kebenaran ditempatkan pada jenis konsekuensi yang muncul. Dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar jika mampu memfasilitasi penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman atau memenuhi tujuan praktis.

Dalam konteks ini, teori pragmatis menekankan bahwa kebenaran dapat diukur melalui dampak atau manfaat yang dihasilkan oleh pernyataan tersebut. Jika suatu pernyataan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan atau

memberikan manfaat dalam konteks tertentu, maka pernyataan tersebut dianggap benar.

Teori kebenaran ini memainkan peran penting dalam pemikiran pragmatis dan filsafat bahasa, dengan menyoroti peran praktis dan fungsionalitas dalam menilai kebenaran proposisi

- 4) **Teori Kebenaran Berdasarkan Arti (Semantic Theory of Truth):** Teori ini fokus pada peninjauan proposisi dari sudut pandang makna atau artinya. Pertanyaannya adalah apakah proposisi, yang merupakan titik pusatnya, memiliki referensi yang jelas. Oleh karena itu, tujuan dari teori ini adalah untuk mengungkapkan validitas proposisi dalam konteks referensinya (Abbas Hamami M., 1982). Teori kebenaran semantik ini banyak diadopsi oleh aliran filsafat analitika bahasa yang muncul setelah pemikiran Bertrand Russell

sebagai tokoh awal dalam aliran filsafat analitika bahasa. Dalam pandangan ini, kebenaran suatu pernyataan dinilai berdasarkan sejauh mana pernyataan tersebut mencerminkan makna atau referensi yang tepat dalam realitas. Jika proposisi memiliki makna yang konsisten dan sesuai dengan fakta yang dapat diverifikasi, maka pernyataan tersebut dianggap benar menurut teori kebenaran semantik. Teori ini sangat terkait dengan penggunaan dan analisis bahasa dalam penilaian kebenaran proposisi.

- 5) **Teori Kebenaran Sintaksis:** Para pendukung teori kebenaran sintaksis berfokus pada keteraturan sintaksis atau struktur gramatika yang digunakan oleh sebuah pernyataan atau kalimat. Pandangan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa suatu pernyataan memiliki nilai kebenaran jika mengikuti aturan-aturan sintaksis yang

ditetapkan. Dengan kata lain, pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan struktur gramatika yang standar. Sebaliknya, jika pernyataan melanggar persyaratan sintaksis atau keluar dari batasan yang telah ditentukan, maka pernyataan tersebut dianggap tidak memiliki arti atau kebenaran.

6) **Teori Kebenaran Non-Deskripsi.**

Teori ini dikembangkan oleh para filsuf yang menganut aliran fungsionalisme. Inti dari teori ini adalah bahwa kebenaran suatu pernyataan tidak semata-mata bergantung pada kesesuaiannya dengan realitas, melainkan sangat ditentukan oleh peran dan fungsi yang dijalankan oleh pernyataan tersebut dalam konteks tertentu.

7) **Teori Kebenaran Logik yang Berlebihan (Logical-Superfluity of Truth):** Teori ini diprakarsai oleh kelompok

positivis, dimulai oleh tokoh Ayer. Inti dari teori kebenaran ini adalah pandangan bahwa masalah kebenaran hanyalah masalah kekacauan dalam bahasa, dan dampaknya adalah pemborosan. Hal ini karena pada dasarnya, apa pun yang ingin dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logika yang sama, dan masing-masing unsur tersebut saling terkait secara menyeluruh (Abbas Hamami, 1996). Dalam pandangan ini, teori kebenaran dianggap sebagai masalah semantik yang terjadi karena bahasa yang ambigu atau tidak tepat. Teori ini menekankan bahwa pertimbangan kebenaran sebenarnya tidak diperlukan karena semua proposisi memiliki kedekatan logis yang serupa. Oleh karena itu, perdebatan tentang kebenaran dianggap kurang bermanfaat dan hanya merupakan permainan bahasa yang tidak perlu. Teori kebenaran logik yang

berlebihan ini merupakan hasil dari pandangan positivisme logis dan penekanannya terhadap penggunaan bahasa yang jelas dan tepat. Meskipun pandangan ini mungkin kurang umum dalam pemikiran filsafat kontemporer, ia memberikan wawasan tentang sudut pandang yang berbeda terhadap konsep kebenaran dan diskusinya.

c. Konsep Al Ghazali tentang Ilmu

Dalam kerangka pemikirannya tentang ilmu, Al-Ghazali berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagian sarjana menilai bahwa epistemologi Al-Ghazali dapat dikategorikan sebagai epistemologi Islam. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa Al-Ghazali menafikan sumber-sumber pengetahuan lain. Ia tetap mengakui peran akal, indra, dan intuisi sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan.

Lebih lanjut, Al-Ghazali membedakan pengetahuan ke dalam dua kategori utama, yaitu

ilmu mukāsyafah dan *ilmu mu'āmalah*. *Ilmu mukāsyafah* merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui penyaksian atau pengalaman langsung yang bersifat intuitif-transendental. Sementara itu, *ilmu mu'āmalah* mencakup pengetahuan yang dapat disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan dan bahasa, sehingga memungkinkan untuk diajarkan serta dipelajari dari orang lain. Pengetahuan praktis yang berkaitan dengan interaksi manusia inilah yang kemudian disebut sebagai *mu'āmalah* (Ali Issa Othman, 1981).

Sedangkan Ahmad Daudy menyatakan ilmu *mu'āmalah* adalah ilmu yang dipelajari pada tahap pertama; pelajaran teoritis tentang perkataan dan hal ihwal orang-orang dahulu (para sufi), dan pelajaran praktis atau edukatif. Ilmu pengetahuan *mu'āmalah* ini dibagi menjadi dua jenis yaitu ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang kongkrit, yang dapat dilihat, diraba, atau diterima oleh indra manusia, sedangkan ilmu pengetahuan

lainnya bersifat abstrak yang tidak dapat dilihat atau disentuh oleh indra manusia. (Miska M. Amien, 1993)

d. Konsep Al Ghazali mengenai sumber ilmu pengetahuan

Al-Ghazali menegaskan bahwa akal, indra, dan intuisi merupakan sumber pengetahuan yang sah. Khusus mengenai akal, ia membaginya ke dalam empat pengertian utama. Pertama, akal dipahami sebagai karakteristik fundamental yang membedakan manusia dari makhluk hewan lainnya. Kedua, akal dimaknai sebagai pengetahuan yang timbul ketika seseorang mencapai usia *akil balig*, sehingga ia mampu membedakan tindakan yang mungkin dilakukan dengan tindakan yang mustahil dilakukan. Ketiga, akal dapat dipahami sebagai akumulasi pengalaman hidup, sehingga individu yang telah banyak melalui berbagai peristiwa sering dianggap sebagai pribadi yang berakal. Keempat, akal juga berfungsi sebagai kemampuan mengendalikan dorongan naluriah, membatasi hasrat yang berlebihan,

serta menahan hawa nafsu yang cenderung mengejar kenikmatan sesaat (Miska M. Amien, 1993).

Selain akal sebagai sumber ilmu pengetahuan, indra juga memiliki peran penting. Seperti kecerdasan akal, indra merupakan satu tahap perkembangan manusia di mana ia diberi "mata" untuk melihat berbagai bentuk benda yang dapat dipahami. Indra bekerja berdampingan dengan akal dalam pengetahuan manusia. Manusia mengenali dirinya melalui persepsi, dan setiap persepsi mengarahkan manusia untuk mengenali suatu aspek tertentu dari alam atau eksistensi.

Indra pertama yang diciptakan dalam diri manusia adalah indra peraba, yang membantu mengenali kenyataan dan keadaan-keadaan tertentu seperti panas, dingin, lembab, kering, kehalusan, dan kekerasan (Ali Issa Othman, 1981).

Selain itu, Al Ghazali juga mengakui peran sumber pengetahuan lain yang berperan penting. Ini mencakup wahyu ilahi yang disebut sebagai "syar", sunnah Nabi, dan intuisi. Kesemuanya ini turut

berkontribusi dalam memperluas pemahaman manusia tentang dunia dan eksistensi.

Untuk memperoleh suatu kebenaran, teori-teori kebenaran seperti teori korespondensi, koherensi maupun teori kebenaran pragmatik secara eksplisit tidak dapat dijelaskan oleh Al Ghazali, karena teori kebenaran dalam filsafat Al Ghazali sangat rumit untuk dipahami. Metode untuk mencapai kebenaran dari Al Ghazali cenderung mengacu pada metode teologi. Bentuk kongkrit metode Al Ghazali adalah : Metode pertama yang digunakan untuk menggambarkan sifat manusia sebagai suatu keseluruhan yang sempurna adalah dengan mengakui bahwa pendekatan terbaik untuk mencapai kebenaran dan cinta kepada Allah adalah dengan mereduksi semua eksistensi dari pengetahuan mengenai Yang Haqq (Allah) (Ali Issa Othman, 1981). Metode kedua yang diajarkan oleh Al Ghazali dimulai dengan mempelajari hal-hal yang dapat dicerna oleh kemampuan pikiran yang sederhana melalui bahasa. Setiap pengetahuan

dan pengalaman yang diperoleh melalui metode ini bersifat parsial dan sementara, dan hanya dapat membimbing manusia menuju tingkat terakhir pemahaman mereka tentang realitas dan kesatuan eksistensi (Ali Issa Othman, 1981).

e. Klasifikasi Kebenaran menurut Al Ghazali

Menurut Al-Ghazali, manusia sebagai pencari kebenaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan, masing-masing dengan kriteria khas dalam menilai kebenaran. Pertama, *kaum mutakallimūn* (ahli teologi) yang mengklaim diri sebagai representasi pengetahuan dan pemikiran intelektual. Kedua, *kaum Bāṭiniyyah*, yakni kelompok yang menekankan otoritas pengajaran (*ta'lim*) dan berkeyakinan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui seorang imam yang dianggap sempurna, meskipun keberadaannya tersembunyi. Ketiga, para filsuf, yang menempatkan logika sebagai instrumen utama dan berupaya membuktikan kebenaran melalui penalaran rasional. Keempat, kaum

sufi atau para mistikus, yang meyakini bahwa merekalah satu-satunya kelompok yang mampu mencapai kedekatan langsung dengan Allah, sehingga memperoleh pengetahuan dan penglihatan batiniah (Miska M. Amien, 1993).

Keempat kelompok tersebut masing-masing memiliki cara tersendiri untuk memperoleh kebenaran. Kelompok pertama menggunakan cara debat (*disputatio*), dengan lewat debat atau diskusi mereka memperoleh kebenaran. Kelompok kedua, menggunakan cara *ta'lum*, yaitu dengan mengandalkan kebenaran yang berasal dari seseorang yang dianggap berwenang menyampaikan kebenaran yang disebut guru. Kelompok ketiga berpandangan kebenaran satu-satunya yang dianggap valid apabila lewat penalaran akal. Kelompok keempat kebenaran hanya dapat diperoleh lewat kontemplasi (*perenungan*). (Ali Issa Othman, 1981).

D. Kesimpulan

1. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal

mula, sumber, struktur, metode, dan validitas (kebenaran) pengetahuan. Epistemologi Al Ghazali adalah termasuk salah satu epistemologi yang bercorak islami, karena dalam memahami ilmu, Al Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama islam.

2. Sumber dari pengetahuan menurut Al Ghazali disamping akal, indra, juga wahyu Illahi dan sunnah Nabi serta intuisi. Sedangkan ilmu pengetahuan dibagi ke dalam dua jenis yaitu ilmu mukasyafah dan ilmu mu'amalah. Cara untuk memperoleh kebenaran menurut Al Ghazali dibagi ke dalam empat kelompok yakni : a. Kelompok para Mutakallimun menggunakan cara debat atau diskusi. b. Kelompok para Bathiniyah menggunakan cara *ta'lum* yaitu dengan mengandalkan kebenaran yang berasal dari seseorang yang dianggap berwenang menyampaikan kebenaran yang disebut guru. c. Kelompok Ahli

Filsafat berpandangan kebenaran satu-satunya yang dianggap valid apabila lewat penalaran akal. d. Kelompok para sufi atau mistikus, kebenaran hanya dapat diperoleh lewat kontemplasi (perenungan).

3. Sehubungan dengan Al Ghazali memiliki pandangan yang berorientasi pada sufisme, maka dalam konteks ini sudah barang tentu alur pemikiran Al Ghazali sangat rumit, terkadang sulit dipahami. Oleh karena itu perlu penelitian epistemologi Al Ghazali lebih digalakkan, khususnya bagi yang berminat dalam dunia filsafat khususnya filsafat islam.

Panimas, Alih Bahasa Ahmadie Thaha.

Amien, Miska M., (1993). *"Kerangka Epistemologi Al Ghazali"* dalam Majalah *Jurnal Filsafat*, Seri 14, Mei 1993, Diterbitkan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Hamami M, Abbas, (1982). *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. (Diktat).

Hamami M., Abbas, (1996). *"Kebenaran Ilmiah"* dalam *Filsafat Ilmu*, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Liberty bekerja sama dengan YP Fak. Filsafat UGM.

Hanafi, A. MA, (1969). *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Kattsoff, Louis O., (1986). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Judul asli *Elements of Philosophy*,

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin H., (1975). *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, Bulan Jakarta: Bintang.
- Al Ghazali, (1986). *Tahafut Al Falasifah Kerancuan Para Filosof*, Pustaka Jakarta:

	terjemahan	Soejono	Terjemahan	Johan Smit,
	Soemargono.		Anas Mahyuddin, dan	
Lasiyo	dan Yuwono,	(1985).	Yusuf, Judul asli	<i>The</i>
	<i>Pengantar</i>	<i>Filsafat,</i>	<i>Concept of Man in Islam</i>	
	Yogyakarta: Liberty.		<i>the Writings of Al Ghazali.</i>	
Othman,	Ali Issa, (1981).	<i>Manusia</i>		
	<i>Menurut Al Ghazali,</i>			
	Bandung:	Pustaka,		